JIKES: JURNAL ILMU KESEHATAN
Tahun 2026, Volume 5, Nomor 1, Bulan Juli-Desember: hlm 1987-2002
e-ISSN: 2963-069X | URL: https://yptb.org/index.php/jik | e-Mail: jurnalq17@gmail.com

Lisensi: CC-BY
DOI: https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2890

GAMBARAN KARAKTERISTIK DAN FAKTOR RISIKO DIABETES MELITUS TIPE 2 BERDASARKAN STATUS DIABETES MELITUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BABAKAN KABUPATEN CIREBON

Devario Vigo Tri Putro[1], Dea Triasari Indriyanti Wahidin[2*], & Nihayatul Amaliyah[3]

[1]Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati
[*2]Departemen Komunitas dan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati
[3]Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati
*e-mail: dr.deatriasari@gmail.com

Submit Tgl: 01-Oktober-2026 Diterima Tgl: 30-Oktober-2026 Diterbitkan Tgl: 02-November-2026

Abstract: Latar Belakang: Diabetes Melitus Tipe 2 merupakan penyakit tidak menular dengan prevalensi yang terus meningkat. IDF tahun 2025 melaporkan 589 juta orang dewasa hidup dengan diabetes di dunia. Di Kabupaten Cirebon, terdapat 18.853 kasus Diabetes Melitus pada tahun 2022, termasuk 333 kasus di Kecamatan Babakan. **Tujuan:** Mengetahui gambaran faktor risiko Diabetes Melitus Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Babakan Kabupaten Cirebon. **Metode:** Penelitian kuantitatif deskriptif dilakukan pada tahun 2026 dengan 189 responden, terdiri atas 30 responden Diabetes Melitus Tipe 2 dan 159 responden tidak Diabetes Melitus. Sampel dipilih menggunakan *consecutive sampling*. Data diperoleh melalui rekam medis, *Global Physical Activity Questionnaire* (GPAQ), dan *Diabetes Knowledge Questionnaire-24* (DKQ-24). Analisis dilakukan secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. **Hasil:** Kelompok Diabetes Melitus didominasi lansia (90,0%), perempuan (80,0%), obesitas I (40,0%), aktivitas fisik rendah (80,0%), dan pengetahuan kurang (70,0%). Kelompok tidak Diabetes Melitus didominasi pra lansia (46,5%), perempuan (85,5%), overweight (39,6%), aktivitas fisik tinggi (58,5%), dan pengetahuan kurang (56,6%). Dari 189 responden, 30 orang (15,9%) mengalami Diabetes Melitus Tipe 2 dan 159 orang (84,1%) tidak mengalami Diabetes Melitus. **Simpulan:** Gambaran faktor risiko menunjukkan perbedaan karakteristik antara kelompok Diabetes Melitus dan tidak Diabetes Melitus berdasarkan usia, IMT, aktivitas fisik, dan tingkat pengetahuan, sedangkan perempuan mendominasi kedua kelompok.

Kata Kunci: Diabetes Melitus Tipe 2, Usia, Jenis Kelamin, Indeks Massa Tubuh, Aktivitas Fisik, Pengetahuan.

Abstract: ***Background:*** *Type 2 Diabetes Mellitus is a noncommunicable disease with an increasing prevalence. The International Diabetes Federation (IDF) reported that 589 million adults worldwide were living with diabetes in 2025. In Cirebon Regency, 18,853 cases of Diabetes Mellitus were reported in 2022, including 333 cases in Babakan District.* ***Objective:*** *To describe the risk factors for Type 2 Diabetes Mellitus in the working area of Babakan Public Health Center, Cirebon Regency.* ***Methods:*** *This quantitative descriptive study was conducted in 2026 among 189 respondents, consisting of 30 respondents with Type 2 Diabetes Mellitus and 159 without Diabetes Mellitus. Respondents were selected using consecutive sampling. Data were obtained from medical records, the Global Physical Activity Questionnaire (GPAQ), and the Diabetes Knowledge Questionnaire-24 (DKQ-24). Data were analyzed descriptively using frequency distributions and percentages.* ***Results:*** *The Diabetes Mellitus group was*

Copyright©2026: Devario Vigo Tri Putro, Dea Triasari Indriyanti Wahidin, & Nihayatul Amaliyah

predominantly elderly (90.0%), female (80.0%), had Obesity I (40.0%), low physical activity (80.0%), and poor knowledge (70.0%). The non-Diabetes Mellitus group was predominantly pre-elderly (46.5%), female (85.5%), overweight (39.6%), had high physical activity (58.5%), and poor knowledge (56.6%). Of the 189 respondents, 30 (15.9%) had Type 2 Diabetes Mellitus and 159 (84.1%) did not. ***Conclusion:*** *The distribution of risk factors showed differences between the Diabetes Mellitus and non-Diabetes Mellitus groups in terms of age, BMI, physical activity, and knowledge, while females predominated in both groups.*

Keywords: *Type 2 Diabetes Mellitus, Age, Gender, Body Mass Index, Physical Activity, Knowledge.*

Cara mengutip Putro, D. V. T., Wahidin, D. T. I., & Amaliyah, N. (2026). Gambaran Karakteristik dan Faktor Risiko Diabetes Melitus Tipe 2 Berdasarkan Status Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Babakan Kabupaten Cirebon. *JIKES : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *5*(1), 1987–2002. https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2890

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) tipe 2 merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di tingkat global. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, sekitar 14% orang dewasa berusia ≥18 tahun hidup dengan diabetes, meningkat dua kali lipat dibandingkan tahun 1990 yang hanya sebesar 7%. Selain itu, sekitar 59% orang dewasa berusia ≥30 tahun yang hidup dengan diabetes belum mendapatkan pengobatan, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diabetes melitus masih menjadi tantangan besar dalam upaya pengendalian penyakit tidak menular karena tingginya angka kejadian, komplikasi, serta rendahnya cakupan pengobatan (World Health Organization, 2022).

Peningkatan prevalensi diabetes juga dilaporkan oleh *International Diabetes Federation* (IDF). Pada tahun 2021 diperkirakan terdapat 537 juta penyandang diabetes di seluruh dunia dan jumlah tersebut diproyeksikan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 serta mencapai 783 juta pada tahun 2045. Sekitar 90% dari seluruh kasus diabetes merupakan diabetes melitus tipe 2. Selain itu, sebanyak 541 juta orang berada pada kondisi prediabetes yang berisiko tinggi berkembang menjadi diabetes melitus tipe 2. Peningkatan tersebut berkaitan erat dengan perubahan pola hidup masyarakat, meningkatnya prevalensi obesitas, kurangnya aktivitas fisik, pola makan yang tidak sehat, serta gangguan metabolik (Sun et al., 2022).

Di Indonesia, diabetes melitus juga menjadi salah satu prioritas penanganan penyakit tidak menular. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018, prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk usia ≥15 tahun di Provinsi Jawa Barat mencapai 1,7%, sehingga menempatkan Jawa Barat sebagai provinsi dengan prevalensi diabetes tertinggi keenam di Indonesia (Dinas Kesehatan Cirebon, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diabetes melitus tidak hanya menjadi masalah kesehatan secara global, tetapi juga merupakan masalah kesehatan masyarakat di tingkat nasional maupun regional yang memerlukan upaya pengendalian secara berkelanjutan.

Di Kabupaten Cirebon, berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Cirebon Tahun 2023, jumlah penderita diabetes melitus pada tahun 2022 mencapai 18.853 kasus. Angka tersebut menunjukkan bahwa diabetes melitus masih menjadi salah satu penyakit tidak menular dengan beban kasus yang tinggi. Salah satu wilayah kerja puskesmas yang memiliki jumlah

penderita diabetes melitus cukup tinggi adalah Puskesmas Babakan, yaitu sebanyak 333 penderita diabetes melitus. Tingginya jumlah kasus tersebut menunjukkan bahwa diabetes melitus tipe 2 masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian khusus di wilayah kerja Puskesmas Babakan. Selain memiliki jumlah kasus yang relatif tinggi, Puskesmas Babakan juga memiliki sistem pencatatan rekam medis yang baik sehingga memungkinkan dilakukan penelitian analitik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diabetes melitus tipe 2. Oleh karena itu, Puskesmas Babakan dipilih sebagai lokasi penelitian karena dinilai representatif dalam menggambarkan karakteristik faktor risiko diabetes melitus tipe 2 di tingkat pelayanan kesehatan primer (Dinas Kesehatan Cirebon, 2020).

Diabetes melitus tipe 2 merupakan penyakit multifaktorial yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor risiko, baik yang tidak dapat dimodifikasi maupun yang dapat dimodifikasi. Faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi meliputi usia, jenis kelamin, riwayat keluarga, ras dan etnis, riwayat diabetes melitus gestasional, riwayat lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR), serta faktor genetik lainnya. Sementara itu, faktor risiko yang dapat dimodifikasi meliputi indeks massa tubuh (IMT), aktivitas fisik, pola makan, hipertensi, dislipidemia, serta tingkat pengetahuan mengenai diabetes melitus. Faktor-faktor tersebut berperan dalam terjadinya resistensi insulin dan gangguan metabolisme glukosa yang menjadi dasar patofisiologi diabetes melitus tipe 2 (Fitri Lestari & Isnaini, 2025; Sary et al., 2021).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peningkatan usia, obesitas, aktivitas fisik yang rendah, serta tingkat pengetahuan yang kurang merupakan karakteristik yang secara teoritis berkaitan dengan risiko diabetes melitus tipe 2. Selain itu, perbedaan komposisi tubuh dan perubahan hormonal dapat menyebabkan perbedaan risiko diabetes melitus antara laki-laki dan perempuan. Individu dengan indeks massa tubuh berlebih cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami resistensi insulin, sedangkan aktivitas fisik yang rendah dan pola makan yang tidak sehat dapat berkontribusi terhadap peningkatan kadar glukosa darah (Suryawati et al., 2021; Arania et al., 2021). Namun demikian, gambaran faktor-faktor yang berkaitan dengan risiko diabetes melitus tipe 2 masih dapat menunjukkan variasi antarwilayah. Perbedaan karakteristik sosial demografi, budaya, perilaku kesehatan, serta akses terhadap pelayanan kesehatan dapat menyebabkan distribusi faktor-faktor yang berkaitan dengan risiko diabetes melitus tipe 2 berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus menggambarkan faktor-faktor yang berkaitan dengan risiko diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Babakan Kabupaten Cirebon masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik dan distribusi faktor-faktor yang secara teoritis berkaitan dengan risiko diabetes melitus tipe 2 pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Babakan Kabupaten Cirebon.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan faktor-faktor yang secara teoritis berkaitan dengan risiko diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Babakan Kabupaten Cirebon. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai karakteristik dan distribusi faktor-faktor yang berkaitan dengan risiko diabetes melitus tipe 2, sehingga dapat menjadi bahan informasi bagi Puskesmas Babakan dalam menyusun dan mengembangkan program promotif dan preventif, khususnya

dalam upaya pengendalian faktor-faktor risiko yang dapat dimodifikasi untuk mendukung pencegahan diabetes melitus tipe 2.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional deskriptif menggunakan pendekatan cross-sectional. Pendekatan *cross-sectional* digunakan untuk memperoleh gambaran faktor-faktor risiko Diabetes Melitus Tipe 2 berdasarkan kondisi responden pada periode penelitian. Variabel yang diamatai meliputi usia, jenis kelamin, indeks massa tubuh (IMT), aktivitas fisik, tingkat pengetahuan, dan kejadian Diabetes Melitus Tipe 2. Data dianalisis secara deskriptif univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel. Penyajian hasil dilakukan berdasarkan status Diabetes Melitus Tipe 2, yaitu kelompok responden yang mengalami Diabetes Melitus Tipe 2 dan kelompok responden yang tidak mengalami Diabetes Melitus Tipe 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Diabetes Melitus (n=30)		Tidak Diabetes Melitus (n=159)		Total (n=189)	
		n	%	N	%	n	%
Usia	Lansia (≥60 tahun)	27	90	27	17	54	28,6
	Pra Lansia (45–59 tahun)	3	10	74	46,5	77	40,7
	Dewasa (18–44 tahun)	0	0	58	36,5	58	30,7
Jenis Kelamin	Perempuan	24	80	136	85,5	160	84,7
	Laki-laki	6	20	23	14,5	29	15,3
Indeks Massa Tubuh	Normal	3	10	48	30,2	51	27
	Overweight	9	30	63	39,6	72	38,1
	Obesitas I	12	40	32	20,1	44	23,3
	Obesitas II	6	20	16	10,1	22	11,6
Aktivitas Fisik	Rendah	24	80	30	18,9	54	28,6
	Sedang	6	20	36	22,6	42	22,2
	Tinggi	0	0	93	58,5	93	49,2
Tingkat Pengetahuan	Kurang	21	70	90	56,6	111	58,7
	Cukup	9	30	45	28,3	54	28,6
	Baik	0	0	24	15,1	24	12,7
	Total	**30**	**100**	**159**	**100**	**189**	**100**

Berdasarkan Tabel 10, karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa pada kelompok Diabetes Melitus, sebagian besar responden berada pada kategori lansia (≥60 tahun), yaitu sebanyak 27 orang (90,0%), sedangkan pra lansia (45–59 tahun) sebanyak 3 orang (10,0%) dan tidak terdapat responden pada kategori dewasa (18–44 tahun). Pada kelompok tidak Diabetes Melitus, sebagian besar responden berada pada kategori pra lansia sebanyak 74 orang (46,5%), diikuti dewasa sebanyak 58 orang (36,5%) dan lansia sebanyak 27 orang (17,0%). Secara keseluruhan, dari 189 responden, kategori usia terbanyak adalah

Copyright©2026: Devario Vigo Tri Putro, Dea Triasari Indriyanti Wahidin, & Nihayatul Amaliyah

pra lansia sebanyak 77 orang (40,7%), diikuti dewasa sebanyak 58 orang (30,7%) dan lansia sebanyak 54 orang (28,6%).

Berdasarkan jenis kelamin, pada kelompok Diabetes Melitus sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 24 orang (80,0%), sedangkan laki-laki sebanyak 6 orang (20,0%). Pada kelompok tidak Diabetes Melitus, responden perempuan sebanyak 136 orang (85,5%) dan laki-laki sebanyak 23 orang (14,5%).

Berdasarkan indeks massa tubuh, pada kelompok Diabetes Melitus kategori terbanyak adalah obesitas I sebanyak 12 orang (40,0%), sedangkan pada kelompok tidak Diabetes Melitus kategori terbanyak adalah overweight sebanyak 63 orang (39,6%). Berdasarkan aktivitas fisik, sebagian besar responden pada kelompok Diabetes Melitus berada pada kategori rendah sebanyak 24 orang (80,0%), sedangkan pada kelompok tidak Diabetes Melitus sebagian besar berada pada kategori tinggi sebanyak 93 orang (58,5%). Sementara itu, berdasarkan tingkat pengetahuan, pada kelompok Diabetes Melitus sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 21 orang (70,0%), sedangkan pada kelompok tidak Diabetes Melitus juga sebagian besar berada pada kategori kurang sebanyak 90 orang (56,6%). Secara keseluruhan, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 160 orang (84,7%), memiliki IMT overweight sebanyak 72 orang (38,1%), aktivitas fisik tinggi sebanyak 93 orang (49,2%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 111 orang (58,7%).

PEMBAHASAN

Usia

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi usia responden menunjukkan perbedaan komposisi pada kelompok Diabetes Melitus dan tidak Diabetes Melitus. Pada kelompok Diabetes Melitus, sebagian besar responden berada pada kategori lansia (≥60 tahun), yaitu sebanyak 27 orang (90,0%), sedangkan kategori pra lansia (45–59 tahun) sebanyak 3 orang (10,0%) dan tidak terdapat responden pada kategori dewasa (18–44 tahun). Pada kelompok tidak Diabetes Melitus, kategori pra lansia merupakan kelompok terbanyak, yaitu sebanyak 74 orang (46,5%), diikuti kategori dewasa sebanyak 58 orang (36,5%) dan lansia sebanyak 27 orang (17,0%). Secara keseluruhan, dari 189 responden, kategori pra lansia merupakan kelompok usia terbanyak yaitu 77 orang (40,7%), kemudian dewasa sebanyak 58 orang (30,7%) dan lansia sebanyak 54 orang (28,6%).

Distribusi tersebut menunjukkan bahwa kelompok responden dengan Diabetes Melitus dalam data penelitian lebih banyak berada pada kategori lansia. Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik perjalanan Diabetes Melitus Tipe 2 yang lebih banyak dijumpai pada kelompok usia yang lebih tua. Pertambahan usia disertai berbagai perubahan fisiologis, termasuk penurunan sensitivitas insulin dan perubahan fungsi sel β pankreas, yang dapat memengaruhi kemampuan tubuh dalam mempertahankan keseimbangan kadar glukosa darah (Ramadani et al., 2024).

Pada kelompok tidak Diabetes Melitus, kategori pra lansia memiliki proporsi terbesar sebesar 46,5%, sedangkan kelompok lansia sebesar 17,0%. Selain itu, kelompok dewasa masih memiliki proporsi yang cukup besar, yaitu 36,5%. Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa responden yang tidak mengalami Diabetes Melitus memiliki sebaran usia yang lebih luas dibandingkan kelompok Diabetes Melitus, dengan konsentrasi terbesar pada kelompok pra lansia. Gambaran tersebut memberikan informasi mengenai struktur usia responden tanpa

digunakan untuk menentukan adanya hubungan statistik antara usia dan status Diabetes Melitus.

Dari aspek fisiologis, proses penuaan dapat disertai perubahan komposisi tubuh, penurunan massa otot, perubahan distribusi jaringan adiposa, serta penurunan aktivitas fisik. Perubahan tersebut dapat memengaruhi sensitivitas insulin dan metabolisme glukosa. Selain itu, fungsi sel β pankreas dapat mengalami penurunan seiring bertambahnya usia sehingga kemampuan tubuh untuk memenuhi kebutuhan insulin menjadi lebih terbatas. Perubahan-perubahan tersebut menjadikan kelompok usia lanjut sebagai kelompok yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya deteksi dan pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 (Ramadani et al., 2024).

Gambaran tersebut sejalan dengan penelitian Simatupang, Adhika, dan Yumilia (2025) yang menggambarkan faktor risiko pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Immanuel Bandung. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 76 pasien Diabetes Melitus Tipe 2, sebanyak 67 orang (88,1%) berusia ≥45 tahun (Simatupang et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan pola yang serupa dengan hasil penelitian ini, yaitu dominannya kelompok usia yang lebih tua pada responden yang mengalami Diabetes Melitus Tipe 2, meskipun pengelompokan usia yang digunakan berbeda.

Hasil penelitian juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Liogu mengenai gambaran faktor risiko penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Tandengan Kecamatan Eris. Penelitian tersebut menggambarkan bahwa penderita Diabetes Melitus Tipe 2 paling banyak berada pada kelompok usia 56–65 tahun (Liogu et al., 2025). Pola tersebut memperlihatkan bahwa kelompok usia lanjut merupakan kelompok yang cukup menonjol pada gambaran pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di fasilitas pelayanan kesehatan primer.

Penelitian Ramadani melalui kajian literatur mengenai faktor risiko Diabetes Melitus Tipe 2 juga menempatkan usia sebagai salah satu faktor risiko yang banyak ditemukan dalam berbagai penelitian. Kajian tersebut menjelaskan bahwa peningkatan usia berkaitan dengan perubahan fungsi metabolisme tubuh dan menjadi salah satu karakteristik yang perlu diperhatikan dalam gambaran Diabetes Melitus Tipe 2 (Ramadani et al., 2024). Hal tersebut memberikan dasar teoritis terhadap tingginya proporsi lansia pada kelompok Diabetes Melitus dalam hasil penelitian.

Berdasarkan distribusi yang diperoleh, kelompok Diabetes Melitus didominasi oleh responden lansia, sedangkan kelompok tidak Diabetes Melitus lebih banyak terdiri atas responden pra lansia dan dewasa. Gambaran tersebut menunjukkan karakteristik usia responden menurut status Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Babakan. Hasil ini dapat menjadi informasi epidemiologis bagi pelayanan kesehatan dalam mengidentifikasi kelompok usia yang banyak ditemukan pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2, terutama kelompok lansia. Interpretasi yang diberikan terbatas pada gambaran distribusi usia karena penelitian menggunakan analisis univariat dan tidak melakukan pengujian hubungan antarvariabel.

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi responden menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa perempuan merupakan kelompok yang paling banyak ditemukan baik pada kelompok Diabetes Melitus maupun kelompok tidak Diabetes Melitus. Pada kelompok Diabetes Melitus, terdapat 24 responden perempuan (80,0%) dan 6 responden laki-laki (20,0%).

Sementara itu, pada kelompok tidak Diabetes Melitus terdapat 136 responden perempuan (85,5%) dan 23 orang laki-laki (14,5%). Secara keseluruhan, dari 189 responden, sebanyak 160 orang (84,7%) berjenis kelamin perempuan dan 29 orang (15,3%) berjenis kelamin laki-laki. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa komposisi responden penelitian lebih banyak berasal dari kelompok perempuan.

Dominannya responden perempuan pada kedua kelompok perlu dipahami sebagai gambaran komposisi responden yang diperoleh selama periode penelitian. Proporsi perempuan yang tinggi tidak serta-merta menunjukkan bahwa perempuan memiliki risiko lebih tinggi mengalami Diabetes Melitus Tipe 2, karena penelitian ini tidak melakukan pengujian hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian penyakit. Jenis kelamin tetap menjadi karakteristik yang relevan untuk dideskripsikan karena perbedaan biologis, hormonal, komposisi tubuh, serta pola distribusi lemak antara laki-laki dan perempuan dapat menjadi bagian dari karakteristik epidemiologis Diabetes Melitus Tipe 2 (Ramadani et al., 2024).

Pada kelompok Diabetes Melitus, proporsi perempuan sebesar 80,0% menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang teridentifikasi mengalami Diabetes Melitus Tipe 2 dalam penelitian ini adalah perempuan. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik populasi yang menjadi sumber responden serta pola pemanfaatan pelayanan kesehatan. Perempuan juga dapat memiliki paparan terhadap faktor-faktor metabolik tertentu sepanjang perjalanan kehidupannya, termasuk perubahan hormonal dan perubahan komposisi tubuh yang terjadi setelah menopause. Kondisi tersebut secara fisiologis dapat memengaruhi metabolisme glukosa dan sensitivitas insulin, sehingga jenis kelamin tetap relevan sebagai salah satu karakteristik yang digambarkan dalam penelitian mengenai Diabetes Melitus Tipe 2.

Pada kelompok tidak Diabetes Melitus, perempuan juga mendominasi dengan jumlah 136 orang (85,5%), sedangkan laki-laki hanya 23 orang (14,5%). Perbedaan proporsi yang cukup besar tersebut menunjukkan bahwa dominasi perempuan tidak hanya ditemukan pada kelompok Diabetes Melitus, tetapi juga pada kelompok yang tidak mengalami Diabetes Melitus. Dengan demikian, tingginya proporsi perempuan pada kelompok Diabetes Melitus perlu dipandang bersama dengan komposisi jenis kelamin pada keseluruhan responden, sehingga interpretasi hasil tetap berada pada ranah deskriptif dan tidak diarahkan sebagai pembuktian adanya hubungan antara jenis kelamin dan kejadian Diabetes Melitus Tipe 2.

Gambaran dominasi perempuan pada kelompok Diabetes Melitus sejalan dengan penelitian Simatupang, Adhika, dan Yumilia (2025) di Rumah Sakit Immanuel Bandung. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 76 pasien Diabetes Melitus Tipe 2, sebanyak 45 orang (59,2%) berjenis kelamin perempuan dan 31 orang (40,8%) berjenis kelamin laki-laki (Simatupang et al., 2025). Pola tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian di Puskesmas Babakan, yaitu jumlah pasien perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki, meskipun proporsi perempuan pada penelitian ini lebih tinggi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Liogu di Puskesmas Tandengan Kecamatan Eris. Penelitian tersebut menggunakan desain deskriptif untuk menggambarkan faktor risiko penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan melaporkan bahwa sebagian besar penderita berjenis kelamin perempuan (Liogu et al., 2025). Kesamaan tersebut memberikan gambaran bahwa perempuan merupakan kelompok yang cukup banyak ditemukan pada populasi pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di beberapa fasilitas pelayanan kesehatan primer,

meskipun besarnya proporsi berbeda sesuai dengan karakteristik populasi dan wilayah penelitian.

Gambaran dominasi perempuan pada pasien Diabetes Melitus juga ditemukan dalam penelitian deskriptif mengenai penggunaan obat antidiabetes oral pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di salah satu rumah sakit di Yogyakarta. Penelitian tersebut melaporkan bahwa 61% pasien berjenis kelamin perempuan dan 39% laki-laki (Febrianti & Bertorio, 2024). Temuan tersebut memperlihatkan pola yang serupa dengan penelitian di Puskesmas Babakan, meskipun proporsi perempuan pada penelitian ini lebih besar. Perbedaan proporsi dapat dipengaruhi oleh karakteristik populasi, jumlah responden, lokasi pelayanan kesehatan, serta periode pengumpulan data.

Berdasarkan hasil distribusi tersebut, perempuan merupakan kelompok yang dominan pada responden Diabetes Melitus maupun tidak Diabetes Melitus, dengan proporsi keseluruhan sebesar 84,7%. Pada kelompok Diabetes Melitus, perempuan mencapai 80,0%, sedangkan pada kelompok tidak Diabetes Melitus mencapai 85,5%. Gambaran tersebut memberikan informasi mengenai karakteristik jenis kelamin responden yang dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam penyusunan kegiatan edukasi dan promosi kesehatan mengenai Diabetes Melitus Tipe 2. Interpretasi hasil tetap dibatasi pada distribusi frekuensi dan persentase karena penelitian menggunakan analisis univariat dan tidak melakukan pengujian hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian Diabetes Melitus Tipe 2.

Indeks Masa Tubuh

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi indeks massa tubuh (IMT) menunjukkan bahwa pada kelompok Diabetes Melitus, kategori IMT yang paling banyak adalah obesitas I sebanyak 12 orang (40,0%), diikuti overweight sebanyak 9 orang (30,0%), obesitas II sebanyak 6 orang (20,0%), dan kategori normal sebanyak 3 orang (10,0%). Sementara itu, pada kelompok tidak Diabetes Melitus, kategori overweight merupakan kelompok terbanyak yaitu 63 orang (39,6%), diikuti IMT normal sebanyak 48 orang (30,2%), obesitas I sebanyak 32 orang (20,1%), dan obesitas II sebanyak 16 orang (10,1%). Secara keseluruhan, dari 189 responden, kategori overweight merupakan proporsi terbesar yaitu 72 orang (38,1%), kemudian IMT normal sebanyak 51 orang (27,0%), obesitas I sebanyak 44 orang (23,3%), dan obesitas II sebanyak 22 orang (11,6%).

Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa kelompok Diabetes Melitus lebih banyak ditemukan pada kategori IMT di atas normal. Apabila kategori overweight, obesitas I, dan obesitas II dipandang sebagai kelompok dengan berat badan berlebih, terdapat 27 dari 30 responden Diabetes Melitus (90,0%) yang berada pada kategori tersebut. Pada kelompok tidak Diabetes Melitus, responden dengan IMT di atas normal berjumlah 111 orang (69,8%). Gambaran ini menunjukkan bahwa status berat badan berlebih merupakan karakteristik yang cukup banyak ditemukan pada kedua kelompok responden, dengan proporsi yang lebih besar pada kelompok Diabetes Melitus.

Obesitas merupakan kondisi yang ditandai oleh akumulasi jaringan adiposa berlebih dan dapat disertai perubahan metabolik yang memengaruhi kerja insulin. Peningkatan jaringan lemak, terutama lemak viseral, dapat meningkatkan pelepasan asam lemak bebas dan berbagai mediator inflamasi yang mengganggu respons jaringan terhadap insulin. Keadaan tersebut dapat menyebabkan resistensi insulin sehingga tubuh membutuhkan

kompensasi peningkatan produksi insulin untuk mempertahankan kadar glukosa (Ramadani et al., 2024).

Pada kelompok Diabetes Melitus, kategori obesitas I merupakan kategori IMT yang paling banyak ditemukan, yaitu 40,0%. Proporsi tersebut lebih besar dibandingkan kategori yang sama pada kelompok tidak Diabetes Melitus yang mencapai 20,1%. Sementara itu, obesitas II ditemukan pada 20,0% kelompok Diabetes Melitus dan 10,1% kelompok tidak Diabetes Melitus. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa kategori obesitas, khususnya obesitas I, cukup menonjol pada kelompok responden yang mengalami Diabetes Melitus. Meskipun demikian, hasil tersebut hanya menggambarkan distribusi IMT dan tidak digunakan untuk menyatakan adanya hubungan statistik antara IMT dengan kejadian Diabetes Melitus Tipe 2.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Simatupang, Adhika, dan Yumilia di Rumah Sakit Immanuel Bandung. Penelitian deskriptif terhadap 76 pasien Diabetes Melitus Tipe 2 tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 40 orang (52,6%) mengalami obesitas (Simatupang et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa obesitas merupakan karakteristik yang cukup banyak ditemukan pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2, sejalan dengan hasil penelitian di Puskesmas Babakan yang memperlihatkan dominasi kategori obesitas I pada kelompok Diabetes Melitus.

Gambaran tersebut juga sejalan dengan penelitian Liogu di Puskesmas Tandengan Kecamatan Eris. Penelitian deskriptif tersebut menggambarkan faktor risiko pada 102 penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki status obesitas dalam kategori gemuk hingga sangat gemuk (Liogu et al., 2025). Kesamaan gambaran tersebut memperlihatkan bahwa kelebihan berat badan dan obesitas merupakan karakteristik yang cukup menonjol pada populasi penderita Diabetes Melitus Tipe 2 yang memperoleh pelayanan kesehatan primer.

Penelitian Febrianti dan Bertorio di Rumah Sakit Y Kota Yogyakarta juga memberikan gambaran karakteristik pasien Diabetes Melitus Tipe 2 berdasarkan kondisi klinis dan demografis. Penelitian deskriptif tersebut terhadap 70 pasien menunjukkan bahwa pasien Diabetes Melitus Tipe 2 didominasi oleh perempuan dan kelompok usia 56–65 tahun, serta hipertensi merupakan penyakit penyerta yang paling banyak ditemukan (Febrianti & Bertorio, 2024). Meskipun penelitian tersebut tidak menjadikan IMT sebagai fokus utama, hasilnya memperlihatkan bahwa karakteristik klinis dan demografis pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dapat memiliki pola yang berbeda sesuai dengan populasi dan variabel yang diamati.

Berdasarkan distribusi IMT, kelompok Diabetes Melitus dalam penelitian ini paling banyak berada pada kategori obesitas I, sedangkan kelompok tidak Diabetes Melitus paling banyak berada pada kategori overweight. Secara keseluruhan, sebagian besar responden memiliki IMT di atas kategori normal, yaitu 138 orang (73,0%) jika kategori overweight, obesitas I, dan obesitas II digabungkan. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa kelebihan berat badan merupakan karakteristik yang cukup dominan pada responden yang diteliti. Temuan ini dapat menjadi informasi bagi pelayanan kesehatan dalam memperkuat edukasi mengenai pengelolaan berat badan dan perilaku hidup sehat, sementara interpretasi tetap dibatasi pada distribusi frekuensi dan persentase karena penelitian tidak melakukan pengujian hubungan antarvariabel.

Copyright©2026: Devario Vigo Tri Putro, Dea Triasari Indriyanti Wahidin, & Nihayatul Amaliyah

Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa pada kelompok Diabetes Melitus, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 21 orang (70,0%), sedangkan 9 orang (30,0%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan tidak terdapat responden dengan tingkat pengetahuan baik. Pada kelompok tidak Diabetes Melitus, tingkat pengetahuan kurang juga merupakan kategori terbanyak, yaitu sebanyak 90 orang (56,6%), diikuti tingkat pengetahuan cukup sebanyak 45 orang (28,3%) dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 24 orang (15,1%). Secara keseluruhan, dari 189 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kurang, yaitu 111 orang (58,7%), kemudian pengetahuan cukup sebanyak 54 orang (28,6%) dan pengetahuan baik sebanyak 24 orang (12,7%).

Dominannya kategori pengetahuan kurang pada kedua kelompok menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memiliki tingkat pemahaman yang optimal mengenai Diabetes Melitus. Pengetahuan mengenai penyakit dapat mencakup pemahaman tentang pengertian, faktor risiko, tanda dan gejala, komplikasi, pencegahan, serta pengelolaan penyakit. Tingkat pengetahuan yang memadai dapat membantu seseorang mengenali kondisi kesehatan dan memahami tindakan yang diperlukan untuk mempertahankan kesehatan serta mencegah terjadinya komplikasi.

Pada kelompok Diabetes Melitus, proporsi responden dengan pengetahuan kurang mencapai 70,0%, sedangkan pengetahuan cukup sebesar 30,0%. Tidak ditemukannya responden dengan kategori pengetahuan baik menunjukkan bahwa distribusi tingkat pengetahuan pada kelompok tersebut terkonsentrasi pada kategori kurang dan cukup. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa keberadaan penyakit pada seseorang tidak selalu disertai dengan tingkat pengetahuan yang baik mengenai penyakit yang dialaminya. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pendidikan, pengalaman menerima informasi kesehatan, akses terhadap sumber informasi, interaksi dengan tenaga kesehatan, serta pengalaman seseorang dalam menjalani perawatan.

Pada kelompok tidak Diabetes Melitus, kategori pengetahuan kurang juga menjadi kelompok terbesar dengan proporsi 56,6%. Meskipun demikian, kelompok ini memiliki 24 responden (15,1%) dengan tingkat pengetahuan baik, sedangkan pada kelompok Diabetes Melitus tidak terdapat responden dalam kategori tersebut. Perbedaan distribusi tersebut menggambarkan variasi tingkat pengetahuan yang terdapat pada masing-masing kelompok. Hasil ini tetap dipahami sebagai distribusi karakteristik responden dan tidak digunakan untuk menyatakan bahwa tingkat pengetahuan tertentu menyebabkan atau berhubungan dengan kejadian Diabetes Melitus Tipe 2.

Gambaran tingkat pengetahuan pada responden Diabetes Melitus memiliki kesesuaian dengan penelitian Fadilah, Kurniawan, dan Pebrianti (2023) yang meneliti pengetahuan mengenai pengelolaan diri pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2. Penelitian tersebut melibatkan 188 pasien dan menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan diri pasien Diabetes Melitus Tipe 2 (Fadilah et al., 2023). Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa pengetahuan merupakan komponen yang relevan untuk diperhatikan dalam pengelolaan Diabetes Melitus, terutama berkaitan dengan kemampuan pasien memahami tindakan perawatan dan pengendalian penyakit.

Hasil penelitian juga dapat dibandingkan dengan penelitian Attamimi mengenai gambaran tingkat pengetahuan tentang pencegahan komplikasi Diabetes Melitus pada peserta

PROLANIS di Puskesmas Kota Gorontalo. Penelitian tersebut menggunakan desain deskriptif kuantitatif terhadap 136 peserta dan mengukur tingkat pengetahuan menggunakan Diabetes Knowledge Questionnaire (DKQ-24) (Attamimi et al., 2025). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan komplikasi Diabetes Melitus melalui pelayanan kesehatan primer.

Berbeda dengan gambaran pada penelitian ini, penelitian Febriyanti mengenai pengetahuan dasar tentang Diabetes Melitus Tipe 2 pada masyarakat di Kabupaten Kepulauan Selayar menemukan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat berada pada kategori cukup dan baik (Febriyanti et al., 2025). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai Diabetes Melitus dapat memiliki distribusi yang berbeda sesuai dengan karakteristik responden, tingkat pendidikan, paparan informasi kesehatan, serta lingkungan sosial tempat responden memperoleh informasi. Oleh karena itu, gambaran tingkat pengetahuan perlu dipahami berdasarkan karakteristik populasi yang diteliti.

Berdasarkan distribusi tersebut, tingkat pengetahuan kurang merupakan kategori yang paling banyak ditemukan baik pada kelompok Diabetes Melitus maupun kelompok tidak Diabetes Melitus. Secara keseluruhan, sebanyak 111 responden (58,7%) berada pada kategori pengetahuan kurang, sehingga kondisi tersebut menunjukkan masih adanya kebutuhan terhadap peningkatan informasi kesehatan mengenai Diabetes Melitus Tipe 2 pada responden yang diteliti. Informasi tersebut dapat menjadi dasar bagi pelayanan kesehatan untuk memperkuat kegiatan edukasi mengenai pengenalan faktor risiko, pencegahan, pengendalian, dan komplikasi Diabetes Melitus. Interpretasi hasil tetap dibatasi pada gambaran distribusi tingkat pengetahuan karena penelitian menggunakan analisis univariat dan tidak melakukan pengujian hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian Diabetes Melitus Tipe 2.

Aktifitas Fisik

Distribusi aktivitas fisik menunjukkan bahwa pada kelompok Diabetes Melitus sebagian besar responden berada pada kategori aktivitas fisik rendah, yaitu sebanyak 24 orang (80,0%), sedangkan 6 orang (20,0%) berada pada kategori sedang dan tidak terdapat responden dengan aktivitas fisik tinggi. Pada kelompok tidak Diabetes Melitus, sebagian besar responden berada pada kategori aktivitas fisik tinggi, yaitu sebanyak 93 orang (58,5%), diikuti kategori sedang sebanyak 36 orang (22,6%) dan kategori rendah sebanyak 30 orang (18,9%). Secara keseluruhan, dari 189 responden, aktivitas fisik tinggi merupakan kategori terbanyak yaitu 93 orang (49,2%), kemudian aktivitas fisik rendah sebanyak 54 orang (28,6%) dan aktivitas fisik sedang sebanyak 42 orang (22,2%).

Pada kelompok Diabetes Melitus, dominannya aktivitas fisik rendah memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden yang mengalami Diabetes Melitus memiliki tingkat aktivitas fisik yang relatif rendah berdasarkan kategori yang digunakan dalam penelitian. Aktivitas fisik merupakan salah satu komponen penting dalam pemeliharaan kesehatan metabolik karena kontraksi otot selama aktivitas dapat meningkatkan penggunaan glukosa oleh jaringan. Aktivitas fisik yang dilakukan secara teratur juga berperan dalam mempertahankan kebugaran, membantu pengendalian berat badan, dan mendukung sensitivitas insulin (Ramadani et al., 2024).

Berbeda dengan kelompok Diabetes Melitus, sebagian besar responden pada kelompok tidak Diabetes Melitus berada pada kategori aktivitas fisik tinggi, yaitu 93 orang (58,5%).

Responden dengan aktivitas fisik rendah pada kelompok tersebut hanya sebanyak 30 orang (18,9%), sedangkan aktivitas sedang sebanyak 36 orang (22,6%). Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa kategori aktivitas fisik pada kelompok tidak Diabetes Melitus lebih banyak berada pada tingkat tinggi. Perbedaan distribusi tersebut merupakan gambaran karakteristik responden berdasarkan status Diabetes Melitus dan tidak digunakan untuk menyatakan adanya hubungan statistik antara aktivitas fisik dan kejadian Diabetes Melitus.

Secara fisiologis, aktivitas fisik dapat meningkatkan pengambilan glukosa oleh otot melalui mekanisme yang tidak sepenuhnya bergantung pada insulin. Selama aktivitas berlangsung, kebutuhan energi otot meningkat sehingga penggunaan glukosa sebagai sumber energi juga meningkat. Aktivitas fisik yang dilakukan secara teratur dapat membantu mempertahankan sensitivitas insulin dan kapasitas metabolisme glukosa. Sebaliknya, rendahnya aktivitas fisik dapat disertai pengeluaran energi yang lebih rendah dan berpotensi mendukung peningkatan berat badan apabila tidak diimbangi dengan asupan energi yang sesuai.

Gambaran aktivitas fisik pada kelompok Diabetes Melitus dalam penelitian ini dapat dibandingkan dengan penelitian Permatasari, Rakhman, dan Janah mengenai aktivitas fisik pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Lebaksiu. Penelitian deskriptif kuantitatif tersebut melibatkan 40 pasien dan menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 31 orang (77,5%), berada pada kategori aktivitas fisik sedang (Permatasari et al., 2024). Hasil tersebut berbeda dengan penelitian di Puskesmas Babakan yang menunjukkan dominasi aktivitas fisik rendah pada kelompok Diabetes Melitus. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa distribusi aktivitas fisik pada pasien Diabetes Melitus dapat bervariasi menurut karakteristik populasi dan wilayah pelayanan kesehatan.

Penelitian Kusmita, Ningtyias, dan Hartanti pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2 usia produktif di Prolanis Puskesmas Ajung juga memberikan gambaran bahwa aktivitas fisik sedang merupakan kategori yang cukup banyak ditemukan. Penelitian tersebut melaporkan bahwa 59,1% responden melakukan aktivitas fisik kategori sedang (Kusmita et al., 2023). Temuan tersebut berbeda dengan hasil penelitian di Puskesmas Babakan, terutama karena kelompok Diabetes Melitus dalam penelitian ini lebih banyak berada pada kategori aktivitas fisik rendah. Perbedaan karakteristik usia, aktivitas sehari-hari, kondisi kesehatan, dan metode pengukuran dapat menjadi pertimbangan dalam membaca perbedaan distribusi tersebut.

Gambaran aktivitas fisik pada kelompok tidak Diabetes Melitus menunjukkan pola yang berbeda, dengan kategori tinggi sebagai proporsi terbesar sebesar 58,5%. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa aktivitas fisik tinggi merupakan karakteristik yang cukup dominan pada responden yang tidak mengalami Diabetes Melitus dalam data penelitian. Hasil tersebut juga memperlihatkan pentingnya melihat distribusi aktivitas fisik pada seluruh responden, bukan hanya pada kelompok Diabetes Melitus, karena kategori aktivitas fisik memberikan gambaran perilaku aktivitas masyarakat yang menjadi responden penelitian.

Berdasarkan distribusi tersebut, kelompok Diabetes Melitus didominasi oleh aktivitas fisik rendah sebanyak 24 orang (80,0%), sedangkan kelompok tidak Diabetes Melitus didominasi oleh aktivitas fisik tinggi sebanyak 93 orang (58,5%). Secara keseluruhan, kategori aktivitas fisik tinggi merupakan kategori terbesar dengan 93 orang (49,2%). Gambaran ini dapat menjadi informasi bagi pelayanan kesehatan dalam memperkuat edukasi

mengenai pentingnya aktivitas fisik sebagai bagian dari perilaku hidup sehat dan pencegahan penyakit tidak menular. Interpretasi hasil tetap terbatas pada distribusi frekuensi dan persentase karena penelitian menggunakan analisis univariat dan tidak melakukan pengujian hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian Diabetes Melitus Tipe 2.

Kejadian DM Tipe 2

Distribusi responden berdasarkan kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 menunjukkan bahwa dari 189 responden, sebanyak 30 orang (15,9%) mengalami Diabetes Melitus Tipe 2, sedangkan 159 orang (84,1%) tidak mengalami Diabetes Melitus Tipe 2. Dengan demikian, kelompok responden yang tidak mengalami Diabetes Melitus memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan kelompok yang mengalami Diabetes Melitus. Distribusi tersebut menggambarkan komposisi status Diabetes Melitus pada seluruh responden yang memenuhi kriteria penelitian.

Kelompok Diabetes Melitus yang berjumlah 30 orang (15,9%) menunjukkan adanya responden dengan diagnosis Diabetes Melitus Tipe 2 dalam populasi yang diamati. Diabetes Melitus Tipe 2 merupakan penyakit metabolik kronis yang memerlukan pengelolaan secara berkelanjutan karena kondisi hiperglikemia yang berlangsung lama dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai komplikasi. Pengelolaan penyakit mencakup pemantauan kondisi kesehatan, pengendalian kadar glukosa darah, pengaturan pola hidup, serta kepatuhan terhadap terapi yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Ramadani et al., 2024).

Proporsi 15,9% tersebut perlu dipahami sebagai proporsi responden yang mengalami Diabetes Melitus Tipe 2, bukan sebagai prevalensi Diabetes Melitus Tipe 2 pada seluruh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Babakan. Hal tersebut disebabkan denominator yang digunakan dalam penelitian adalah 189 responden yang memenuhi kriteria penelitian, bukan seluruh penduduk yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Babakan. Dengan demikian, angka tersebut memberikan gambaran mengenai distribusi status Diabetes Melitus pada responden yang diteliti.

Kelompok tidak Diabetes Melitus yang terdiri atas 159 orang (84,1%) merupakan bagian terbesar dari keseluruhan responden. Keberadaan kelompok tersebut memberikan gambaran mengenai responden yang tidak memiliki diagnosis Diabetes Melitus Tipe 2 pada saat dilakukan identifikasi berdasarkan sumber data penelitian. Kelompok ini juga memberikan gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, indeks massa tubuh, aktivitas fisik, dan tingkat pengetahuan sebagaimana ditampilkan pada Tabel 10.

Gambaran mengenai jumlah pasien Diabetes Melitus Tipe 2 pada penelitian ini dapat dibandingkan dengan penelitian Simatupang, Adhika, dan Yumilia yang menggambarkan faktor risiko pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Immanuel Bandung. Penelitian tersebut melibatkan 76 pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dan mendeskripsikan karakteristik pasien berdasarkan beberapa faktor, termasuk usia, jenis kelamin, dan kondisi klinis (Simatupang et al., 2025). Kesamaan pendekatan deskriptif tersebut memperlihatkan bahwa penggambaran karakteristik pasien Diabetes Melitus dapat memberikan informasi mengenai profil kelompok penderita pada fasilitas pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan penelitian Liogu yang menggambarkan faktor risiko penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Tandengan Kecamatan Eris. Penelitian tersebut melibatkan 102 penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan

menggambarkan karakteristik penderita berdasarkan sejumlah faktor yang berkaitan dengan kondisi Diabetes Melitus (Liogu et al., 2025). Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa data pada fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama dapat digunakan untuk mengidentifikasi profil pasien Diabetes Melitus berdasarkan karakteristik individu yang diamati.

Penelitian Wulandari, Haskas, dan Abrar juga menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan Diabetes Melitus Tipe 2 berdasarkan faktor sosiodemografi di Puskesmas Tamalanrea Makassar. Penelitian tersebut melibatkan 80 responden penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan menggambarkan karakteristik penderita berdasarkan faktor sosiodemografi (Wulandari et al., 2024). Pendekatan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian di Puskesmas Babakan dalam hal penggunaan analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran karakteristik responden, meskipun jumlah responden dan karakteristik wilayah penelitian berbeda.

Berdasarkan hasil distribusi, sebanyak 30 orang (15,9%) dari 189 responden mengalami Diabetes Melitus Tipe 2, sedangkan 159 orang (84,1%) tidak mengalami Diabetes Melitus Tipe 2. Gambaran tersebut menunjukkan komposisi status Diabetes Melitus pada responden yang diteliti dan menjadi dasar untuk mendeskripsikan karakteristik usia, jenis kelamin, indeks massa tubuh, aktivitas fisik, serta tingkat pengetahuan pada masing-masing kelompok. Interpretasi hasil dibatasi pada distribusi frekuensi dan persentase karena penelitian menggunakan analisis univariat dan tidak melakukan pengujian hubungan maupun analisis faktor dominan antara variabel penelitian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan status Diabetes Melitus Tipe 2 memiliki distribusi yang berbeda pada beberapa variabel yang diamati. Kelompok Diabetes Melitus Tipe 2 didominasi oleh lansia sebesar 90,0%, perempuan sebesar 80,0%, obesitas I sebesar 40,0%, aktivitas fisik rendah sebesar 80,0%, dan tingkat pengetahuan kurang sebesar 70,0%. Sementara itu, kelompok tidak Diabetes Melitus didominasi oleh pra lansia sebesar 46,5%, perempuan sebesar 85,5%, overweight sebesar 39,6%, aktivitas fisik tinggi sebesar 58,5%, dan tingkat pengetahuan kurang sebesar 56,6%. Dari 189 responden, sebanyak 30 orang (15,9%) mengalami Diabetes Melitus Tipe 2 dan 159 orang (84,1%) tidak mengalami Diabetes Melitus Tipe 2. Temuan tersebut memberikan gambaran distribusi karakteristik usia, jenis kelamin, IMT, aktivitas fisik, dan pengetahuan pada masing-masing kelompok, tetapi tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan statistik maupun faktor yang paling dominan terhadap kejadian Diabetes Melitus Tipe 2.

Keterbatasan penelitian terletak pada penggunaan desain observasional deskriptif dengan analisis univariat sehingga penelitian belum dapat menjelaskan hubungan, besarnya risiko, maupun kontribusi masing-masing variabel terhadap kejadian Diabetes Melitus Tipe 2. Jumlah responden pada kelompok Diabetes Melitus juga lebih kecil dibandingkan kelompok tidak Diabetes Melitus, sehingga hasil perlu dipahami sebagai gambaran karakteristik responden pada lokasi penelitian dan tidak digeneralisasikan sebagai prevalensi masyarakat wilayah kerja Puskesmas Babakan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain analitik dengan jumlah sampel yang lebih proporsional serta mempertimbangkan variabel lain seperti riwayat keluarga, pola makan, hipertensi, riwayat diabetes gestasional, dan faktor sosial ekonomi untuk memperoleh gambaran faktor yang

berhubungan dengan Diabetes Melitus Tipe 2. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi informasi bagi Puskesmas Babakan untuk memperkuat kegiatan promotif dan preventif melalui edukasi pengendalian berat badan, peningkatan aktivitas fisik, peningkatan pengetahuan, serta deteksi dini terutama pada kelompok usia lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Arania, R., Triwahyuni, T., Esfandiari, F., & Nugraha, F. R. (2021). Hubungan antara usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan dengan kejadian diabetes mellitus di Klinik Mardi Waluyo Lampung Tengah. *Jurnal Medika Malahayati*, *5*(3), 146–153. https://doi.org/10.33024/jmm.v5i3.4200

Attamimi, N. S., Daud, S., Antu, Y., Ibrahim, S. A., & Siregar, M. N. I. (2025). Gambaran tingkat pengetahuan tentang pencegahan komplikasi penyakit diabetes melitus pada peserta PROLANIS. *Jambura Axon Medika, 2*(1), 153–162.

Fadilah, T. N., Kurniawan, T., & Pebrianti, S. (2023). Pengetahuan tentang pengelolaan diri pada pasien diabetes melitus tipe 2 beserta faktor-faktor yang berkontribusi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, 19*(2), 151–164. https://doi.org/10.26753/jikk.v19i2.1100

Febrianti, E., & Bertorio, M. J. (2024). Gambaran penggunaan obat antidiabetes oral pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Y di Kota Yogyakarta. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Sciences and Clinical Research, 2*(1), 1–13. https://doi.org/10.31316/ijpscr.v2i1.8799

Febriyanti, A. G., Syahril, E., Jafar, M. A., Hidayati, P. H., & Ardiansar, A. M. (2025). Tingkat pengetahuan dasar tentang penyakit diabetes melitus tipe 2 (DMT2) di Dusun Balang Kajeng Desa Pariangan Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2024. *Borneo Journal of Medical Laboratory Technology*, *7*(2), 702–711. https://doi.org/10.33084/bjmlt.v7i2.9135

Fitri Lestari, F., & Isnaini, N. (2025). Identifying type 2 diabetes mellitus risk factors among patients at public health care centre in Indonesia. *International Journal of Care Scholars*, *8*(1), 25–30. https://doi.org/10.31436/ijcs.v8i1.410

International Diabetes Federation. (2025). *IDF diabetes atlas* (11th ed.). International Diabetes Federation.

Kusmita, I., Ningtyias, F. W., & Hartanti, R. I. (2023). Pola makan 3J, aktivitas fisik, dan glukosa darah sewaktu penderita diabetes melitus tipe 2 usia produktif di Prolanis Puskesmas Ajung. *Jurnal Kesehatan, 11*(2), 68–73. https://doi.org/10.25047/j-kes.v11i2.438

Liogu, T., Berhimpong, M. W., Pongoh, L. L., Manoppo, J. E., Salam, I., & Toar, J. (2025). Gambaran faktor risiko penderita diabetes melitus tipe II di Puskesmas Tandengan Kecamatan Eris. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(4), 7079–7102. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4723

Permatasari, E. D., Rakhman, A., & Janah, L. (2025). Aktivitas fisik pada pasien diabetes melitus tipe II. *Jurnal Keperawatan Malang, 9*(2), 236–246. https://doi.org/10.36916/jkm.v9i2.330

Ramadani, W. N., Shawputri, C. A., Rohmah, L. A., Fauziyyah, N. A., & Rejeki, D. S. S. (2024). Literature review: Faktor risiko diabetes melitus tipe II di dunia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 12*(4), 247–259. https://doi.org/10.14710/jkm.v12i4.39222

Sary, D. M., Br Purba, B., Nadapdap, T. P., & Siahaan, J. M. (2021). Hubungan pola makan, aktivitas fisik, IMT, stress, pekerjaan, dan dukungan keluarga dengan diabetes melitus. *Jurnal Kedokteran Methodist, 14*(2), 9–21.

Simatupang, C. C. S., Oeij, A. A., & Yumilia, H. (2025). Gambaran faktor risiko pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Immanuel Bandung. *Sound of Health Journal, 1*(1), 44–52. https://doi.org/10.28932/shj.v1i1.11216

Sun, H., Saeedi, P., Karuranga, S., Pinkepank, M., Ogurtsova, K., Duncan, B. B., Stein, C., Basit, A., Chan, J. C. N., Mbanya, J. C., Pavkov, M. E., Ramachandaran, A., Wild, S. H., James, S., Herman, W. H., Zhang, P., Bommer, C., Kuo, S., Boyko, E. J., & Magliano, D. J. (2022). IDF Diabetes Atlas: Global, regional and country-level diabetes prevalence estimates for 2021 and projections for 2045. *Diabetes Research and Clinical Practice, 183*, 109119. https://doi.org/10.1016/j.diabres.2021.109119

World Health Organization. (2024). *Diabetes*. World Health Organization.

Wulandari, S., Haskas, Y., & Abrar, E. A. (2024). Gambaran disparitas diabetes melitus tipe 2 ditinjau dari faktor sosiodemografi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan, 3*(6), 263–269. https://doi.org/10.35892/jimpk.v3i6.1096